

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh para investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan yang mencakup keputusan investasi dan kredit, keputusan yang berhubungan dengan prediksi arus kas, keputusan tentang sumber pendanaan dan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Informasi yang dianggap sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen, hal ini kemudian menyebabkan laba menjadi pusat perhatian sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Seperti yang dijelaskan dalam *Statment of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 2, Informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1987).

Kecenderungan pihak eksternal memperhatikan laba dalam mengukur kinerja manajemen dan dalam setiap pengambilan keputusan menyebabkan laba sering menjadi target rekayasa manajer. Tindakan rekayasa tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Nuryaman, 2008). Meskipun dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum manajemen laba tidak menyalahi standar akuntansi tetapi adanya praktik manajemen laba dapat mengakibatkan pengungkapan kondisi finansial perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bersifat menyesatkan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Adanya motivasi tertentu dari para manajer juga diduga menjadi penyebab munculnya praktik manajemen laba. Seperti yang dikemukakan oleh Scott (2000:302) bahwa manajemen laba terjadi karena beberapa motivasi yaitu. *Bonus purpose*, *Political motivation*, *Taxation motivation*, *Changes of CEO Motivations*, *Initial Public Offering (IPO)*, dan *Debt Covenant*. Perilaku manajemen laba sendiri sebenarnya dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986) dalam (Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Cristiawan, 2014). Hipotesis yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan

rencana bonus lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Kemudian *Debt (equity) hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *debt to equity* yang besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya. Pada kondisi ini pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat utang dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default* serta memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Terakhir adalah *Political cost hypothesis*, ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost* dianggap sangat sensitive terhadap perilaku pelaporan laba (Watt & Zimmerman, 1978 dalam RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi, 2009). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdersnya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Tabel 1.1
Fenomena Manajemen Laba

Sumber	Nama Perusahaan	Tahun	Kasus
Yoga Sukmana dalam www.kompas.com	Toshiba Corporation	2015	Kasus manajemen laba pernah terjadi di perusahaan internasional, sebagai contoh adalah kasus skandal akuntansi Toshiba. Pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Tim independen yang dibentuk Toshiba mengatakan bahwa hal tersebut menyangat salah satu perusahaan Jepang yang paling

			<p>terkenal itu.</p> <p>Skandal akuntansi Toshiba, dimulai ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini. Dengan temuan yang dirilis Senin (20/7/2015), Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Tim independen mengatakan bahwa dalam beberapa kasus pemimpin manajemen dan divisi atas tampaknya telah berbagi tujuan yang sama untuk mengembangkan keuntungan, karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya.</p>
(Erlangga Djumena dalam www.kompas.com).	Tesco	2014	<p>Kasus sama terjadi pada perusahaan Tesco. Pada bulan Oktober Buffett memutuskan melepas sebagian saham Tesco dari 4,98 persen menjadi 3,97 persen. Hal tersebut dilakukannya lantaran pada saat yang sama, manajemen Tesco kedapatan menggelembungkan laporan laba operasional sebesar 250 juta pound. Otoritas pasar modal Inggris pun langsung melakukan pemeriksaan, yang disambut penurunan harga saham Tesco sebesar 12 persen dalam sehari. Karena kasus tersebut, investasi Buffett di Tesco susut sekitar 750 juta dollar AS menjadi 1,7 miliar dollar AS. Apesnya lagi, kinerja Tesco juga menurun. Ini juga tercermin dalam penurunan harga saham Tesco sepanjang 2014. Bloomberg mencatat, sepanjang tahun ini, harga Tesco longsor hingga 49 persen. Tekanan datang dari penurunan penjualan, pangsa pasar, dan pergantian sejumlah direksi.</p>

(www.neraca.co.id).	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	2012	Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2012. Setelah sebelumnya PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami rugi bersih sebesar US\$334,111 juta atau Rp3,14 triliun sepanjang semester I-2012, kini perusahaan yang bergerak di sektor tambang itu lagi-lagi tersandung masalah penyimpangan laporan keuangan dengan mitranya, Bumi Plc (dahulu bernama Vallar Plc). Lektor Kepala FE Universitas Pancasila, Agus S Irfani menduga telah terjadi 'permainan'. Karena seharusnya pemilik perusahaan menegur ketika melihat adanya penyelewengan, bukan mem-blow up ke publik seperti media massa. Agus menerangkan, bahwa Bumi Plc sengaja membuka permasalahannya ke publik agar harga saham perusahaan anjlok, setelah itu pihak perusahaan akan membeli sahamnya sendiri agar harga saham perusahaan kembali naik.
ww.kompas.com	<ol style="list-style-type: none"> 1) PLN 2) PT Pertamina (Persero) 3) Perum Bulog 4) PT Pupuk Sriwidjaja 5) PT Pupuk Kaltim 6) PT Pupuk Kujang (Persero) 7) PT Petrokimia Gresik 	2013	<p>Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya dugaan mark up atau manipulasi dana penyaluran subsidi atau public service obligation (PSO). Selama semester I-2013, BPK menemukan 9 BUMN telah melakukan mark up penyaluran dana subsidi hingga Rp 9,03 triliun. Mark up terbesar ada di BUMN PT PLN (Persero). Berikut ini daftarnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PLN mencapai Rp 6,77 triliun 2. PT Pertamina (Persero) senilai Rp 999,38 miliar 3. Perum Bulog senilai Rp 707,66 miliar 4. PT Pupuk Sriwidjaja (Persero) senilai Rp 270,95 miliar

	(Persero) 8) PT Pupuk Iskandar Muda (Persero) 9) PT Pelni (Persero)	5. PT Pupuk Kaltim (Persero) senilai Rp 51,67 miliar 6. PT Pupuk Kujang (Persero) senilai Rp 25,33 miliar 7. PT Petrokimia Gresik (Persero) senilai Rp 134,12 miliar 8. PT Pupuk Iskandar Muda (Persero) senilai Rp 16,37 miliar 9. PT Pelni (Persero) sebesar Rp 48,05 miliar Anggota BPK Ali Masykur Musa menilai mark up penyaluran subsidi adalah tindakan tidak sehat yang dilakukan perusahaan pelat merah. Dana hasil mark up tersebut harus dikembalikan ke kas negara. "Permainan ini nggak sehat karena ada sebetulnya uang rakyat yang seharusnya disalurkan tapi nggak sampai. Itu akan menjadi uang BUMN. Ini adalah satu cara yang nggak baik dilakukan BUMN. Itu harus dikembalikan ke negara. Itu nggak boleh masuk ke perusahaan karena subsidi yang ditetapkan di APBN. Itu milik negara," ucap Ali saat laporan hasil pemeriksaan sementara Semester I-2013, di rapat paripurna di Gedung DPR Senayan Jakarta, Selasa (1/10/2013).
--	---	--

Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa manajeme laba pada saat ini telah menjadi isu sentral dan telah menjadi fenomena umum yang terjadi pada sejumlah perusahaan yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang beragam. Lihat table 1.2

Tabel 1.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Manajemen Laba

No	Peneliti	Tahun	Struktur Kepemilikan	Kompen sasi Bonus	<i>Levera ge</i>	Pajak	Corpo rate Gover nance	Ukuran Perusaha an
1	Evi Juliani Pujianti & Muhammad Arfan	2013	x	x	-	-	-	-
2	Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan	2014	-	x	√	√	-	-
3	Halimah Satila Palestin	2010	√	√	-	-	x	-
4	Rehobet Tanomi	2009	-	√	√	√	-	-
5	Rice	2013	√	-	√		-	x
6	RR.Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi	2009	-	-	-	-	-	x
7	I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan & I Gusti Ayu Purnamawati	2015	-	-	x	-	-	x
8	Robert Jao & Gagaring Pagulung	2011	x	-	x	-	-	x
9	Igan Budiasih	2008	-	-	x	-	-	√
10	Inggrid Indra Wardani	2010	-	x	x	-	-	√

Keterangan : Tanda √ = Berpengaruh Signifikan
Tanda x = Tidak Berpengaruh Signifikan
Tanda - = Tidak Diteliti

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kompensasi bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, karena tabel 1.1 menunjukkan hasil penelitiann yang tidak konsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Halima Satila Palestin (2010) dengan kompensasi bonus sebagai variable independen yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rebobet Tanomi (2009). Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Evi Juliana Pujianti & Muhammad Arfan (2013) serta penelitian yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian dengan *leverage* sebagai salah satu variable yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan (2014), Rice (2013), Rebobet Tanomi (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan & I Gusti Ayu Purnamawati (2015), Robert Jao & Gagaring Pagulung (2011), Igan Budiasih (2008), Ingrid Indra Wardani (2010) juga melakukan penelitian yang sama , akan tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan yaitu dengan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap manajem laba. RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009), Rice (2013), I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan & I Gusti Ayu Purnamawati (2015), Robert Jao & Gagaring Pagulung (2015) dalam penelitiannya yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai

faktor yang memengaruhi manajemen laba menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan Igan Budiasih (2008), Inggrid Indra Wardani (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan penelitian Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan (2014) yang berjudul pengaruh kompensasi bonus, *leverage* dan pajak terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang dikelompokkan berdasarkan *market value*. Variabel dependen penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009) diukur menggunakan model penelitian yang telah dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997) serta Kim *et al.* (2003). Proksi yang digunakan adalah skala laba (*avoid earnings losses*) dan skala perubahan laba (*avoid earnings decreases*) dimana nilai yang dihasilkan akan diidentifikasi antara yang bernilai positif dan negatif. Kinerja laba dengan hasil negatif akan diberi kode 1 dan yang bernilai positif akan diberi kode 0. Variabel kontrol yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, status kantor akuntan publik dan proposisi dewan komisaris independen. Kemudian penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009) menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yaitu sebanyak

536 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2006 sebagai populasi, kemudian memilih perusahaan sesuai kriteria untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 380 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi menunjukkan bahwa perusahaan sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, kemudian variabel kontrol pertumbuhan penjualan, kinerja laba pada tahun sebelumnya, *capital intensity ratio*, status KAP dan Komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas terjadinya manajemen laba untuk menghindari *earning losses*. Keterbatasan dalam penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi diantaranya adalah penelitian tidak melakukan deteksi terhadap tingkat keagresifan perilaku manajemen laba antara perusahaan kecil, sedang dan besar sehingga belum dapat melihat pada kelompok perusahaan berukuran apakah yang memiliki tingkat keagresifan yang lebih tinggi dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, kemudian variabel-variabel yang disajikan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan sebagian kecil akun-akun yang ada dalam struktur laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan menggunakan kompensasi bonus, *leverage* dan pajak sebagai variabel independen dan menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yaitu sebanyak 515 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 sebagai populasi kemudian mereduksi populasi tersebut sehingga diperoleh sampel sebanyak 380. Hasil penelitian Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan menyatakan bahwa

kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, *leverage* berpengaruh signifikan dan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keterbatasan dalam penelitian Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan adalah menggunakan rentang waktu data laporan keuangan hanya lima tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdapat di BEI, variabel kompensasi bonus tidak dapat mengungkapkan adanya praktik manajemen laba karena tidak semua perusahaan mencatumkan ada tidaknya kompensasi bonus dalam laporan keuangan, dan hanya menggunakan tiga variabel.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009) diantaranya adalah penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan variabel kontrol pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, status kantor akuntan publik dan proposisi dewan komisaris independen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan kompensasi bonus, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Pada penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi ukuran perusahaan di kelompokkan berdasarkan *market value* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ukuran perusahaan dikelompokkan berdasarkan total aset perusahaan yang di hitung dengan total aktiva *log size*. Variabel dependen penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi diukur menggunakan model penelitian yang telah dilakukan

oleh Burgstahler dan Dichev (1997) serta Kim *et al.* (2003), proksi yang digunakan adalah skala laba (*avoid earnings losses*) dan skala perubahan laba (*avoid earnings decreases*). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dependen adalah indikator yang digunakan oleh Utami (2003) dalam Indra Kusumawardani 2012 yaitu dengan mencari selisih antara Akrua modal kerja pada periode t dengan penjualan pada periode t. Penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yaitu sebanyak 536 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2006 sebagai populasi, kemudian memilih perusahaan sesuai kriteria untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 380 perusahaan manufaktur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 yaitu sebanyak 64 perusahaan sebagai populasi kemudian populasi dipilih sesuai dengan kriteria sehingga menghasilkan sebanyak 24 perusahaan sebagai sampel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan menggunakan kompensasi bonus, *leverage* dan pajak sebagai variabel independen sedangkan penulis menggunakan kompensasi bonus, *Leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Pada penelitian Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan *leverage* diperoleh dengan cara membagi total hutang dengan total aset sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis *leverage*

diperoleh dengan cara membagi total hutang dengan total equity. Indikator untuk mengukur manajemen laba pada penelitian Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan adalah model Jones modifikasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis manajemen laba diukur dengan indikator yang digunakan oleh Utami (2003) dalam Indra Kusumawardani (2012) yaitu dengan mencari selisih antara akrual modal kerja pada periode t dengan penjualan pada periode t . Penelitian yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yaitu sebanyak 515 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 sebagai populasi kemudian mereduksi populasi tersebut sehingga diperoleh sampel sebanyak 380. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yaitu sebanyak 64 perusahaan sebagai populasi dalam penelitian, kemudian memilih perusahaan sesuai kriteria sehingga diperoleh 24 perusahaan untuk dijadikan sampel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009) serta perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan (2014) dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Perbedaan Penelitain

No	Keterangan	RR. Sri Handayani & Agustono Dwi Rachyadi (2009)	Veronika Abdi Wijaya & Yulius Jogi Christiawan (2014)	Rencana Penelitain (2016)
	Variabel independen	Ukuran Perusahaan	Kompensasi bonus, <i>Leverage</i> dan Pajak	Kompensasi bonus, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan
	Indikator Ukuran Perusahaan	<i>Market Value</i>	-	total aktiva <i>log size</i>
	Indikator <i>Leverage</i>	-	$DR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$	$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$
	Indikator Variabel Dependen	model penelitian yang telah dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997) serta Kim <i>et al.</i> (2003)	Model Jones Modifikasi	Indikator yang digunakan oleh Utami (2003) dalam indra kusumawardani (2012) yaitu dengan mencari selisih antara Akrual modal kerja pada periode t dengan penjualan ada periode t
	Populasi	Perusahan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2006	Perusahan Manufaktut yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015
	Jumlah Populasi	536	515	64
	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	Reduksi	<i>Purposive Sampling</i>
	Jumlah Sampel	380	380	24

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, DAN**

UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2011-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitaian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Bagaimana kompensasi bonus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh kompensasi terhadap manajemen laba bonus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompensasi bonus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian dapat memberikan informasi yang berguna untuk perkembangan keilmuan akuntansi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi manajemen.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan

c. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditur tentang kinerja perusahaan yang melakukan kontrak utang dengan kreditur, sehingga perusahaan yang menjadi pihak kreditur tidak mengalami kerugian nantinya akibat perusahaan yang memiliki utang terhadap kreditur mengalami *default*.